



WARTA HERPETOFAUNA

Jan - Apr 2024 | Volume XVI No. 1

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil



GO ARK 2023 SUDAH BERAKHIR!

Selamat kepada para pemegang individu maupun kelompok!

BERBURU KATAK KECIL, MICROHYLA ACHATINA

Herping di Forest Camp
Lembang, Jawa Barat

YANG TERSEMBUNYI DI HUTAN TN GUNUNG PALUNG

Dua jenis kadal menarik yang menggemaskan

ISSN 1978-6689



9 771978 668998



Gonoccephalus grandis ©Aldo Risky Pratama

DAFTAR ISI



SEMARAK GO ARK 2023 DARI HALMAHERA



HERPING DI FOREST CAMP LEMBANG

ARTIKEL WARTA HERPETOFAUNA

05 YANG TERSEMBUNYI DI HUTAN TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG

10 BERBURU KATAK KECIL, MICROHYLA ACHATINA

13 BERAKHIRNYA BULAN GO ARK 2023

40 SEKILAS HERPETOFAUNA

SPEKIES BARU DARI INDIA!

18 BERTEMU BANGKONG SUNGAI DI TEMPAT WISATA BARU WILAYAH KARANGANYAR

27 PENEMUAN KATAK CANTIK DI GUNUNG BEDUNG, NATUNA

40 PUSTAKA HERPETOFAUNA

KONFLIK REPTIL DAN MANUSIA



Pseudobufo subasper ©Fandy Muhammad

Dewan Redaksi

Donan Satria
Mirza Dikari Kusrini
Rury Eprilurahman
Amir Hamidy

Pemimpin Redaksi

Mirza Dikari Kusrini

Editor dan Kontributor

Risma Aprilianti
Desita Dyah D A Kusumaningrum
Meutia Esti Handini
Alienda M. Fauzia

Tata Letak & Artistik

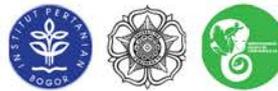
Desita Dyah D A Kusumaningrum

Foto cover depan:

Craspedocephalus puniceus
©Alfiah Maula Salsabila

Foto cover belakang:

Philautus aurifasciatus ©Desita
Dyah D A Kusumaningrum



WARTA HERPETOFAUNA

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Redaksi menerima segala bentuk tulisan, foto, gambar, karikatur, puisi atau info lainnya seputar dunia amfibi dan reptil. Redaksi berhak untuk mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah substansi isi tulisan.

Alamat Redaksi

Divisi Ekologi dan Manajemen Satwalier
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan – IPB University
E-mail: wartaherpetofauna.id@gmail.com

KATA KAMI

Dalam edisi Januari-April 2024, Warta Herpetofauna membawa kisah-kisah menarik dari keanekaragaman dan upaya konservasi herpetofauna di Indonesia. Ishlah Ramadhan mengajak kita bertemu dua jenis kadal di Hutan Taman Nasional Gunung Palung. Nadhifa Trihapsoro melaporkan kesemarakan GO ARK 2023 dari Halmahera, sementara hasil dan pemenang GO ARK 2023 juga diumumkan dalam edisi ini. Kevin Geraldhy berbagi pengalaman kunjungan ke Taman Nasional Tanjung Puting, dan Saiful Kurniawan Aprilianto mengeksplorasi habitat bangkong sungai di Karanganyar. Abdul Hakim Syah bertemu spesies katak cantik di Gunung Bedung, Natuna. Sekilas Herpetofauna Januari-April 2024 dan beragam artikel seperti herping di Forest Camp Lembang dan berburu percil menyajikan gambaran tentang aktivitas herpetologi para pembaca saat ini. Edisi ini juga mencakup ulasan literatur tentang konflik reptil dan manusia. Kami berharap edisi ini memberikan informasi yang bermanfaat dan memicu lebih banyak lagi kepedulian serta aksi konservasi di kalangan pembaca.

Salam,
Redaksi Warta Herpetofauna



Gekko gecko ©Desita Dyah D A Kusumaningrum



Yang Tersembunyi di Hutan Taman Nasional Gunung Palung

Penulis: Muhammad Ishlah Ramadhan

Riset di luar pulau Jawa merupakan impian saya selama di bangku kuliah. Saya berkesempatan penelitian di Stasiun Riset Cabang Panti (SRCP), Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) selama 7 bulan. Reptil sudah melekat dengan diri saya sedari kecil, dan ya saya memilih topik herpetofauna dalam riset skripsi. Menurut saya, SRCP merupakan surga bagi herpetofauna di wilayah Kalimantan Barat. Selain 7 habitat yang ada di kawasan stasiun riset, SRCP juga memiliki herpetofauna yang sangat bervariasi di setiap habitatnya. Saya belajar banyak tentang keanekaragaman amfibi yang ada di SRCP, banyak bentuk dan warna baru yang saya temukan berbeda dengan yang ada di Pulau Jawa.

Dua bulan berlalu, saya sudah menjumpai beberapa jenis herpetofauna yang menarik dan bahkan berulang kali. Di luar area pengambilan data juga saya manfaatkan untuk menjelajahi potensi dan karakter herpetofauna apa yang menempati kawasan tersebut.

Di bulan ke-5 saya dikejutkan dengan menjumpai jenis kadal yang amat unik dari keluarga Agamidae, nyaris tidak terlihat dengan warna dan substrat. Selain ukuran yang kecil, dan bentuk yang unik, yang membuat saya terkejut juga karena saya temukan kadal ini di area yang berulang kali saya lewati, ternyata masih ada yang terlewat dari pandangan saya. *Pelturagonia nigrilabris* (Peters 1864) atau *Blacklipped eyebrow lizard*, kadal/bunglon ini memiliki keunikan dari gradasi warna dan permukaan tubuhnya yang berduri.

Uniknya saya menjumpai jenis ini lagi di habitat yang jauh berbeda secara biotik maupun abiotik, perjumpaan pertama di rawa gambut ±30 mdpl dan yang kedua saya temukan di dataran tinggi dengan ketinggian ±450 mdpl. *Pelturagonia* merupakan genus dari agamidae yang endemik di pulau Kalimantan. (Davis et al. 2022)

Di bulan September, saya kembali menyusuri sungai di area yang biasa saya susuri untuk mencari herpet. Setelah putus asa melalui perjalanan panjang dengan kondisi hujan dan tidak menjumpai jenis baru atau varian yang unik dari jenis yang pernah ditemui, di perjalanan pulang saya kembali menemukan kadal kecil yang unik. Kadal ini memiliki 'tanduk tunggal' pada sisi depan wajahnya sehingga disebut Kadal Pinokio. Kadal pinokio yang saya temukan ternyata merupakan satu-satunya marga *Harpesaurus* yang ada di Kalimantan, karena kerabatnya berada di Pulau Sumatra.



Pelturagonia nigrilabris ©Muhammad Ishlah Ramadhan



Harpesaurus borneensis ©Muhammad Ishlah Ramadhan

Awalnya saya duga kadal ini merupakan kadal *Aphaniotis ornata* yang juga memiliki bagian yang menonjol pada bagian wajah dan ekor bisa melingkar, ternyata kadal yang saya temukan adalah *Harpesaurus borneensis* (Mertens 1824). Sedikitnya referensi terkait jenis ini sehingga menantang saya untuk mencari tahu lebih dalam terkait jenis ini, yang ternyata jenis ini salah satu jenis kadal yang paling sulit diketahui sebarannya di Pulau Kalimantan. Berdasarkan seksual dimorfisme, kadal tanduk yang saya temukan merupakan betina, sedangkan jantan memiliki tanduk yang lebih panjang.

Hal serupa juga dikatakan salah satu herpetolog Malaysia, bahwa kadal ini merupakan salah satu yang paling langka dari semua reptil di Kalimantan, ukurannya yang kecil juga menjadi salah satu kesulitan untuk menjumpai kadal tanduk ini (Sandra Wong Jye Wen 2019).

Jenis ini pertama kali ditemukan di Kalimantan Tengah oleh Mertens 1924 dan selanjutnya di Sarawak. Sebelumnya laporan jenis ini hanya ditemukan di Kalimantan Tengah, Sarawak dan Kuching, Malaysia (IUCN Red List). Sehingga pertemuan ini menjadikan bukti bahwa sebaran kadal tanduk Borneo ini juga sampai ke Kalimantan Barat.



Harpesaurus borneensis ©Muhammad Ishlah Ramadhan

Daftar Pustaka

Davis, H., Woytek, K., Nashriq, I., Bauer, A., & Das, I. (2022). Dynamic colour change in two species of *Pelturagonia* (Squamata: Agamidae) from Borneo. *Herpetology Notes*, 15, 763-767.

Ineich, I., Koppetsch, T., & Böhme, W. (2022). Pinocchio lizards and other lizards bearing rostral appendages– the peculiar habitus of the draconine agamid *Harpesaurus tricinctus* with highlights on its ecological implications and convergence with its New World equivalent, the dactyloid *Anolis proboscis*. *Salamandra*, 58(2).

Lardner, B., Chin, S. Y., & Manthey, U. (2010). Notes on *Harpesaurus borneensis* Mertens (1924), a live bearing agamid lizard from the lowlands of Borneo. *Russian Journal of Herpetology*, 17(3), 231-235.



Berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah

Penulis: Kevin Geraldhy

Tanjung Puting merupakan sebuah taman nasional yang terletak di Kecamatan Kumai, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Tanjung Puting awalnya merupakan cagar alam dan suaka margasatwa yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1937. Lalu berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 687/Kpts-II/1996 tanggal 25 Oktober 1996, Tanjung Puting ditunjuk sebagai Taman Nasional dengan luas seluruhnya 415.040 ha. Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) juga menjadi pusat rehabilitasi orangutan pertama di Indonesia dan menjadi cagar biosfer di Indonesia yang ditetapkan oleh UNESCO.

➤➤➤➤ Berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah

Pada tanggal 9-11 Februari 2024 saya mendapat kesempatan untuk berkunjung ke TNTP tersebut untuk melihat primata yang menjadi maskot di Kalimantan seperti orangutan dan bekantan langsung di alamnya dan tujuan utamanya tidak lain dan tidak bukan tentu saja untuk mencari jenis-jenis herpetofauna yang ada disana. Perjalanan 3 hari saya dan rombongan lakukan dengan menggunakan perahu klotok menyusuri Sungai Sekonyer dan melewati 3 pos yang dapat kami kunjungi untuk trekking ke dalam hutan TNTP tersebut diantaranya Tanjung Harapan, Pondok Tanggui dan Camp Leakey.

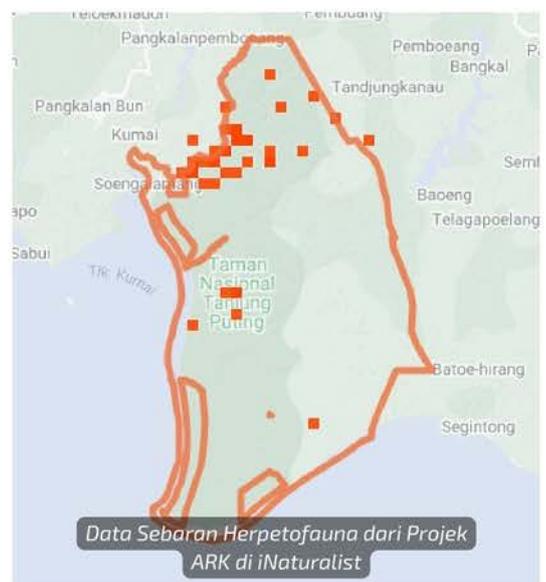
Sepanjang perjalanan menggunakan klotok, mata saya pun selalu memerhatikan sekeliling berharap bertemu dengan buaya jenis apapun, misalnya buaya muara ataupun buaya sinyulong yang sedang *basking*/berjemur di pagi hari di sela-sela pohon nipah, tapi sayangnya kondisi cuaca saat itu kurang mendukung karena mendung dan mulai gerimis. Sebelum berkunjung ke TNTP ini saya pun melakukan riset kecil-kecilan dari iNaturalist sebagai gambaran jenis herpet apa saja yang bisa dan mungkin saya temui di lokasi yang akan dikunjungi nanti.

Menurut data iNaturalist di projek ARK (Amfibi Reptil Kita) pada TNTP untuk jenis amfibi terdapat beberapa yaitu:



Pintu Masuk Taman Nasional Tanjung Puting via Sungai Sekonyer

No	Amfibi	Reptil
1.	<i>Polypedates colletti</i>	<i>Varanus salvator macromaculatus</i>
2.	<i>Polypedates leucomystax</i>	<i>Psammodynastes pictus</i>
3.	<i>Kurixalus chaseni</i>	<i>Tropidolaemus subannulatus</i>
4.	<i>Pseudobufo subasper</i>	<i>Malayopython reticulatus</i>
5.	<i>Chalcorana megalonesa</i>	<i>Draco cornutus</i>
6.	<i>Fejervarya cancrivora</i>	<i>Crocodylus porosus</i>
7.	<i>Ansonia spinulifer</i>	<i>Tomistoma schlegelii</i>



Data Sebaran Herpetofauna dari Projek ARK di iNaturalist

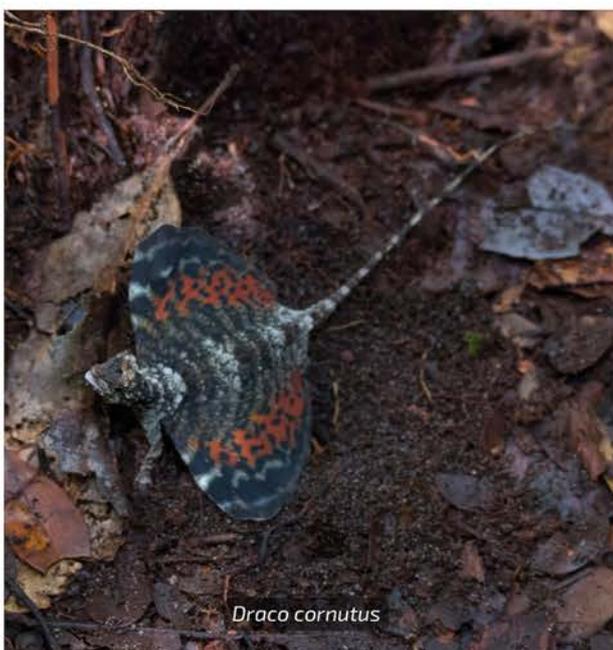
➤➤➤➤ Berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah



Pada pos pertama yaitu di Tanjung Harapan, saya meminta kepada *guide* untuk melakukan *night trekking* ke dalam hutan dengan batasan wilayah yang tidak terlalu jauh. Di tengah hutan, saya mendengar suara katak yang tidak umum saya dengar di Pulau Jawa. Setelah saya meminta untuk berhenti sebentar dan mendengarkan dengan seksama sambil mengikuti sumber suara, akhirnya saya menemukan beberapa individu katak pohon berjumbai atau *Kurixalus chaseni* yang ada di dedaunan yang tidak terlalu tinggi, segera saya langsung mendokumentasikan katak tersebut.



Tak lupa saya pun menitipkan pesan kepada *guide* untuk mencarikan ular jika ada, *guide* kami pun teringat bahwa ia melihat ular viper sekitar 2 hari yang lalu di sebuah pohon, kami pun dipandu untuk menuju ke pohon yang ia maksud dan ternyata ular vipernya pun masih ada bertengger di pohon yang cukup tinggi, dari bentuk tubuhnya kemungkinan itu adalah jenis ular viper *Tropidolaemus subannulatus*, sayang sekali posisinya cukup tinggi dan hanya bisa mendokumentasikan seadanya.



Singkat cerita di 2 pos terakhir yaitu Pondok Tanggui dan Camp Leakey, saya menemukan beberapa jenis herpetofauna diantaranya ular *Aplopeltura boa*, *Malayopython reticulatus*, *Ahaetulla prasina* dan kadal *Draco cornutus*, walau tidak banyak jenis herpetofauna yang saya temui tapi ada beberapa jenis yang saya tidak dapat temui di Pulau Jawa. Saat malam hari di antara pos 2 dan 3, perahu klotok kami bersandar di pinggir sungai untuk istirahat tidur dan awak kapal pun memberitahu saya kalau ia sedang mencari buaya di sekitar tempat kami beristirahat dengan senter, karena mata buaya akan berwarna merah jika terkena cahaya dari senter.

➤➤➤➤ Berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah

Akhirnya setelah beberapa saat mencari dari kejauhan sekitar 5-7m dari kapal kami, terlihat pantulan mata berwarna merah yang kadang menghilang dan muncul lagi, entah itu jenis buaya apa tapi kami pun cukup senang melihatnya dari kejauhan. Saya iseng mengamati pergerakan buaya tersebut dari jam 00.00 hingga jam 04.00 dan terlihat buaya tersebut hanya bergerak beberapa meter dan tidak jauh dari tempat awalnya, lalu menghilang ketika ada *speedboat* melintas.



Tepat di hari Minggu tanggal 11 Februari 2024, kami dihebohkan dengan berita tentang seorang anak kecil berumur 10 tahun yang diterkam oleh buaya ketika sedang memancing di pinggir sungai di daerah Kumai yang masih satu kecamatan dengan TNTP ini. Memang konflik warga Kumai dengan buaya sudah terjadi berkali-kali dan sepertinya BKSDA setempat pun juga sudah memberikan *warning* dan beberapa upaya mitigasi dengan cara merelokasi buaya tersebut tapi konflik pun masih beberapa kali terjadi. Saya pun seketika merasa takut setelah melihat berita tersebut, apalagi saat ini sedang berada di atas perahu klotok dan ditambah baru semalam melihat buaya.

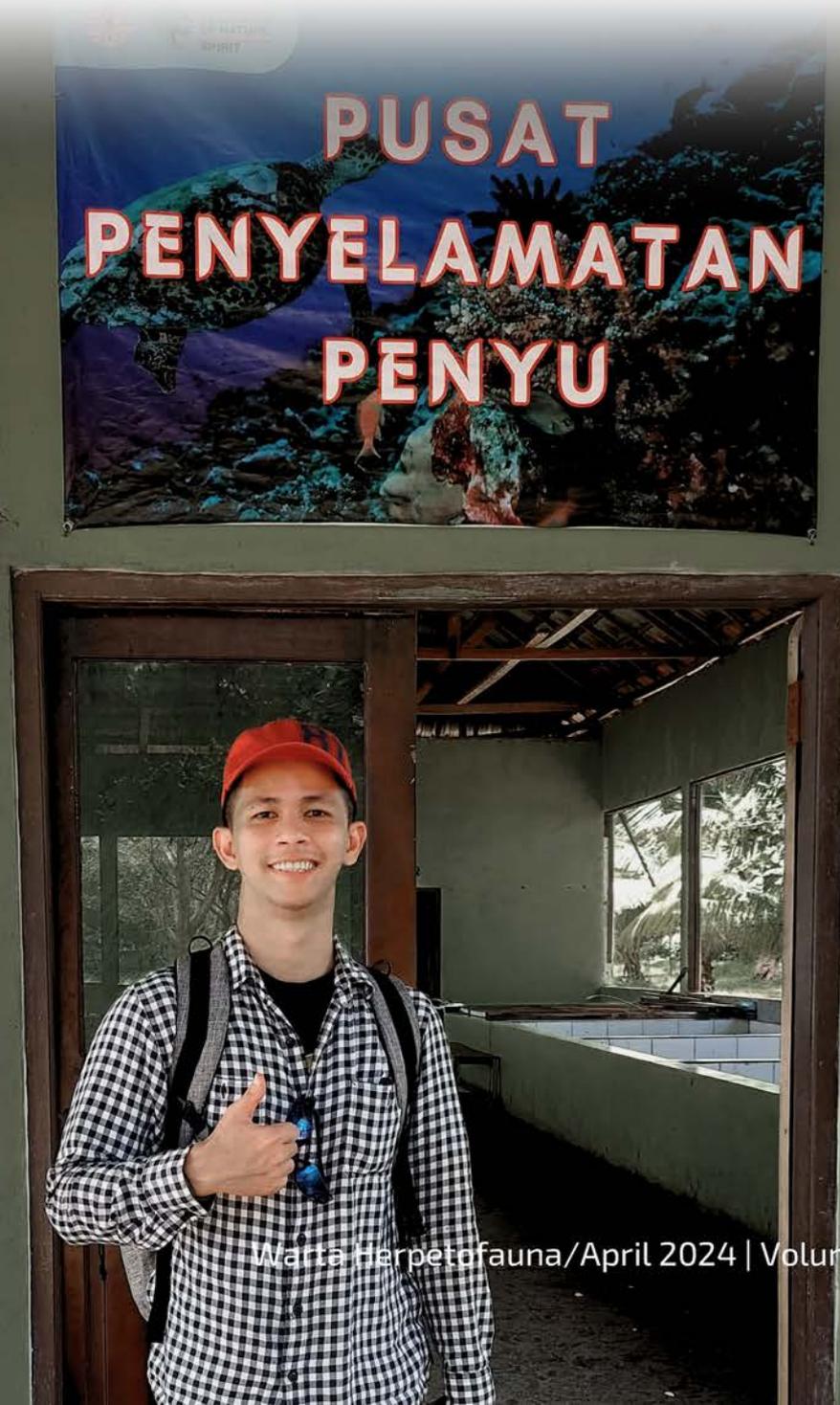
Selepas perjalanan menyusuri Sungai Sekonyer di TNTP pun selesai, sebelum terbang ke Jakarta saya memutuskan jalan-jalan sebentar ke Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang. Dari Kumai saya pun harus menuju Pantai Kubu dahulu menggunakan motor dengan jarak 30 menit dan harus menyebrang lagi menggunakan perahu kayu menuju TWA Tanjung Keluang karena untuk menuju ke sana harus menggunakan jalur laut dan tidak bisa lewat jalur darat. Saat perjalanan menggunakan motor pun saya menemukan *roadkill* ular *Dendrelaphis caudolineatus* yang ukurannya cukup besar.



➤➤➤➤ Berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah

TWA Tanjung Keluang memiliki pantai yang cukup bersih, ombaknya tenang, pasirnya pun putih, dan ternyata didalamnya terdapat konservasi penyu yang dikelola oleh BKSDA setempat. Disana ada tempat penetasan telur dan beberapa ekor penyu dewasa di kolam buatan yang dijadikan edukasi untuk pengunjung. Jenis penyu yang mendominasi mendarat untuk bertelur di pantai ini adalah penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Menurut pengelola, musim penyu bertelur di TWA ini puncaknya ada di akhir tahun dan sudah tidak ada yang mendarat lagi untuk bertelur pada awal tahun ini.

“ Sekian cerita saya berpetualang di Kalimantan Tengah, semoga tempat-tempat yang saya kunjungi tersebut tetap terjaga habitat dan isinya agar selalu dan semakin lestari. ”



...WILKINSON, ATAU MEMBERI MAKAN SATWA
TANPA IZIN PETUGAS
...keep the turtles without the permission of the officer

➤➤➤➤ Berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah



Semarak GO ARK 2023 dari Halmahera

Penulis: Nadhifa Trihapsoro

Bulan November merupakan bulan yang istimewa bagi para pecinta herpetofauna di Indonesia, karena pada bulan ini berlangsung sebuah kegiatan bernama Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita atau GO ARK. Kegiatan GO ARK ini sendiri merupakan kegiatan sains warga (*citizen science*) yang mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk turut mengamati dan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan herpetofauna melalui aplikasi iNaturalist. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 2017 yang diawali dari proyek Amfibi Reptil Kita (ARK) oleh Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor dan Penggalang Herpetologi Indonesia. Data-data yang dikumpulkan nantinya akan menjadi dasar acuan untuk penyusunan atlas amfibi dan reptil di Indonesia.



➤➤➤➤ Semarak GO ARK 2023 dari Halmahera

Sebagai pecinta satwa dan keanekaragaman hayati, tentunya kegiatan ini tidak bisa dilewatkan begitu saja. Terlebih Maluku Utara menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang belum banyak terekspos bahkan oleh para pakar sekalipun. Berdasarkan laporan oleh Iqbal dan Hamidy (2006), terdapat 44 jenis herpetofauna yang telah teridentifikasi, dimana 5 jenisnya merupakan spesies yang pada saat itu belum teridentifikasi, sedangkan sebagian besar lainnya merupakan spesies endemik Indonesia. Rasanya amat sangat disayangkan jika tidak ada satupun jenis-jenis tersebut terdokumentasi dan dilaporkan kepada publik dan komunitas ilmiah. Karena tidak *afdol* rasanya jika kesempatan berada di Halmahera ini tidak dimanfaatkan untuk ikut melakukan sumbangsih terhadap data-data herpetofauna di Indonesia, maka saya juga turut serta meramaikan GO ARK ini.

Selama satu bulan penuh saya berusaha mencari beragam jenis herpetofauna di sekitar tempat kerja, yaitu Suaka Paruh Bengkong yang terletak di Desa Koli, Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan, Pulau Halmahera. Pagi, siang, atau malam selagi bisa, mata selalu siap siaga untuk menangkap keberadaan herpetofauna dalam layar telepon genggam. Seringkali, hewan-hewan ini bergerak terlalu cepat untuk dapat tertangkap layar, tetapi ada kalanya mereka hanya berdiam diri tanpa memperdulikan keberadaan manusia. Tidak ada kesempatan yang disia-siakan saat bertemu dengan hewan-hewan ini baik dalam kondisi hidup atau mati, terlebih jika bertemu dengan jenis yang langka atau jarang terlihat, seperti contoh kadal panana (*Tiliqua gigas*).

Selama proses identifikasi, keberadaan teknologi dan umpan balik dari komunitas sangatlah membantu di tengah keterampilan identifikasi ala kadarnya dan keterbatasan akses buku panduan lapang. Adanya komunitas seperti Halmahera Wildlife Photography (HWP) memberikan ruang untuk berbagi informasi dan berdiskusi mengenai keberadaan herpetofauna di wilayah masing-masing. Terkhusus dalam penerapan teknologi, kecerdasan buatan (AI) membantu dalam mencocokkan sumber-sumber data pada internet dengan hasil tangkapan kamera, sehingga identifikasi menjadi lebih mudah.

Berdasarkan data dari aplikasi iNaturalist, dalam sebulan berkegiatan GO ARK, tercatat sebanyak 40 pengamatan dengan 14 jenis yang berhasil teridentifikasi di level spesies. Dari jenis tersebut, 5 jenis merupakan endemik Indonesia yaitu katak *Oreophryne frontifasciata*, katak *Nyctimystes tenuigranulata*, tokek raksasa *Gehyra marginata*, ular *Stegonotus batjanensis*, dan ular sanca Halmahera *Simalia tracyae*. Selain sebagai jenis endemik, katak *Oreophryne frontifasciata* merupakan jenis paling banyak teramati yaitu sebanyak 6 kali pengamatan.



Tokek raksasa, *Gehyra marginata*

➤➤➤➤ Semarak GO ARK 2023 dari Halmahera



Temuan-temuan tersebut terbilang sedikit bila dibandingkan dengan seluruh jenis herpetofauna yang ada di di Halmahera, tetapi yang sedikit ini tetaplah bermakna besar bagi komunitas ilmiah. Seringkali hewan yang biasa dilihat warga ternyata memiliki informasi yang berharga bagi dunia. Besar harapannya para penggiat lingkungan dan kehati di Maluku Utara dapat turut pada kegiatan GO ARK berikutnya sebagai bentuk kecintaan terhadap warisan alam di bumi Moloku Kie Raha.



DAFTAR PUSTAKA

Setiadi, M. I., & Hamidy, A. (2006). Jenis-jenis herpetofauna di Pulau Halmahera. *Kerjasama antara Pusat Studi Biodiversitas dan Konservasi Universitas Indonesia dan Museum Zoologicum Bogoriense, Puslit Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 117.





Oreophryne frontifasciata ©Nadhifa Trihapsoro

Kekayaan Keanekaragaman Herpetofauna “Kampus Biodiversitas”

Penulis: Arel Triyono

Catatan spesies ular terbaru di Kampus IPB, Ular Genteng Belang (*Lycodon subcinctus*)

Ular Genteng Belang (*Lycodon subcinctus*) menjadi spesies ke-29 yang tercatat di kawasan kampus IPB. Ditemukan pada tanggal 3 Februari, 2024, sekitar pukul 20.00 di Kebun Percobaan Kelapa Sawit, Cikabayan selagi pengamatan herpetofauna bersama kelompok pengamat herpetofauna asal Prancis. Spesies ini memang tersebar di pulau Jawa, namun hingga pengamatan tunggal ini, belum ada dokumentasi akan adanya spesies ini di dalam Kampus IPB. Kerap dipanggil ular Genteng Belang, ular ini adalah pemangsa cicak, tokek, dan kadal. Pada umumnya, ular ini aktif pada malam hari dan bisa ditemui di lantai hutan atau pun di pepohonan. Ular Genteng berwarna hitam dengan belang-belang putih yang kian tua, kian pudar motif cincinnya. Belang-belang ini merupakan jenis *mimicry*, atau peniruan secara fisik terhadap ular welang dan weling pada genus *Bungarus* yang berbisa tinggi. Patut diperhatikan sehingga teridentifikasi dengan benar.



Life imitates Art

Penulis: Arel Triyono

Penemuan spesies cicak diurnal baru dari pegunungan Ghat Barat, India diberikan nama *Cnemaspis vangoghi*, terinspirasi oleh pelukis masyhur abad ke-19, Vincent Van Gogh

Khandekar dkk., (2024) memilih nama spesies *Cnemaspis vangoghi* dikarenakan warna mencolok dari spesies baru ini yang mengingatkan kepada salah satu lukisan paling ikonis oleh Van Gogh, yaitu 'The Starry Night', ujar Khandekar dkk., (2024). Selanjutnya, dalam artikelnya Khandekar dkk., (2024) juga mendeskripsikan spesies baru yang berkerabatan dekat dengan *C. vangoghi*, dinamakan *C. sathuragiriensis*. Kedua spesies ini adalah bagian dari penguraian taksonomi terbaru untuk *Cnemaspis*, salah satu genus cicak terkaya akan keanekaragaman, yang terdiri atas lebih dari 200 spesies. Selain kekayaan spesies, genus ini tersebar luas di Anak Benua India dan Kawasan Sunda. Banyak spesies baru telah terungkap dalam beberapa tahun belakangan berkat penelitian taksonomi dan filogenetik, diduga diversitas genus ini akan terus meningkat (Khandekar et al. 2024).





Tukik Menetas di TWA Tanjung Keluang, BKSDA Kalteng Mengawal Lestari

Januari - Di Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang, Kabupaten Kotawaringin Barat, tukik-tukik menetas setelah ditetaskan di penetasan semi alami selama 56-60 hari. Harapan mereka adalah untuk terus lestari di alam, menjaga ekosistem laut lepas sebagai sumber kehidupan, dengan dukungan dari BKSDA Kalteng.



Eksplorasi Malam bersama KPAR Leucomystax UNJ

Pada tanggal 26-28 Januari 2024, Kelompok Pemerhati Amfibi dan Reptil (KPAR) Leucomystax UNJ mengadakan kegiatan pelantikan anggota baru sekaligus herping di Pondok Halimun, Selabintana, TNGGP. Kegiatan ini bertujuan untuk mempelajari dan inventarisasi keanekaragaman herpetofauna di area tersebut serta meningkatkan kesadaran konservasi terhadap herpetofauna. Selama kegiatan, pengamatannya dilakukan di jalur pendakian, daerah perairan, dan Curug Cibeureum. Beberapa jenis herpetofauna yang ditemukan antara lain *Odorrana hosii*, *Wijayarana masonii*, *Leptobrachium hasseltii*, *Cyrtodactylus marmoratus*, dan *Gekko gecko*.



Tim WRU BKSDA Sumatera Barat Selamatkan Kura-kura Baning Cokelat di Kota Padang

Selasa, 6 Februari 2024 - Call Center BKSDA Sumatera Barat menerima laporan dari masyarakat Limau Manis Kota Padang, yang menemukan seekor kura-kura Baning Cokelat (*Manouria emys*) di bawah mobil. Tim Wildlife Rescue Unit (WRU) Balai KSDA Sumatera Barat segera melakukan verifikasi terhadap satwa tersebut.

Penyerahan Buaya Muara oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamat POSKO VI Samarinda ke Balai KSDA Kalimantan Timur

Jumat, 9 Februari 2024, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur (Seksi Konservasi Wilayah II) menerima penyerahan satu individu Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan posko VI Samarinda, buaya muara tersebut berhasil diselamatkan dan kemudian dibawa ke kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur untuk dilakukan pengecekan kesehatan.



BKSDA Bali Tanggap Cepat Terhadap Penyu Hijau Terdampar di Pantai Legian

Senin, 12 Februari 2024 - BKSDA Bali memberikan respon cepat terhadap laporan dari masyarakat melalui *call center*, yang menginformasikan penemuan seekor penyu mati yang terdampar di Pantai Legian, Kuta, Badung, Bali. Petugas dari Resort KSDA Badung segera diarahkan ke lokasi dan melakukan identifikasi jenis. Berdasarkan hasil pemeriksaan awal, satu ekor penyu jenis Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dengan jenis kelamin jantan, memiliki panjang kerapas sekitar 60 cm dan lebar 40 cm. Penyu tersebut diduga meninggal karena dehidrasi dan terlalu lama terdampar di daratan akibat perubahan air pasang dan surut. 🥺🥺



Tim WRU SKW I - BKSDA Kaltim Evakuasi Buaya Muara di Kampung Sukan Tengah



Senin, 12 Februari 2024 - Setelah menerima laporan Kepala Kampung Sukan Tengah terkait keberadaan Buaya Muara yang terjebak di parit dan telah memangsa seekor anjing milik masyarakat di dekat pemukiman, tim WRU SKW I - BKSDA Kaltim bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Berau, TNI, Polri, dan masyarakat Kampung Sukan Tengah melakukan evakuasi buaya muara tersebut. Hasil pemeriksaan dokter hewan menunjukkan bahwa buaya muara tersebut berjenis kelamin jantan, panjang 4,7 meter, dengan kondisi gigi banyak yang hilang namun dalam keadaan sehat. Buaya Muara kemudian dibawa ke kantor SKW I Berau di Tanjung Redeb dan selanjutnya dititip rawatkan di Penangkaran PT. HKU di Tarakan.



Rescue Satwa Langka oleh Tim BKSDA Sulut

Senin, 15 Februari 2024 - Tim BKSDA Sulut berhasil melakukan *rescue* terhadap beberapa satwa langka dalam waktu seminggu. Satwa-satwa tersebut meliputi satu ekor Nuri Talaud yang ditemukan di dalam barang bawaan penumpang KM Barcelona tanpa surat resmi, 1 ekor *Tropidolaemus subannulatus* yang berhasil digagalkan pengirimannya di Bandara Samratulangi, dan satu ekor *king cobra* yang direscue berdasarkan laporan masyarakat di sekitar SD Inpres Teling.

Monitoring Kampus-Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH), HIMAKOVA IPB



Source: FOKA/Briano Giovanni

PRESS RELEASE MONKAM KPH

17 Februari 2024

Berikut hasil dari monitoring kampus yang dilakukan kelompok pemerhati herpetofauna pada 17 Februari 2024 di jalur Taman Hutan Kampus IPB Dramaga

Katak pohon bergaris (*Polypedates leucomystax*)

Katak tegalan (*Fajeryarya limnocharis*)

Kodok buduk (*Duttaphrynus melanostictus*)

@himakova HIMAKOVA IPB himakova.lk.ipb.ac.id

KPH "Python" secara rutin melakukan kegiatan monitoring kampus. Kali ini monitoring dilaksanakan di jalur TAHUKA (Taman Hutan Kampus) yang dilakukan pada 17 Februari 2024. Metode yang digunakan yaitu VES (*Visual Encounter Survey*) yang dikombinasikan dengan *Time Constrained*. Jenis yang ditemukan diantaranya *Trimeresurus albolabris*, *Dendrelaphis pictus*, *Gekko gekko*, dan *Microhyla achatina*.

Pelepasan Kura-kura Kaki Gajah (*Manouria emys*) di Cagar Alam Maninjau



Senin, 26 Februari 2024 - Resor Konservasi Wilayah II Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Barat, melepasliarkan seekor kura-kura kaki gajah/baning coklat (*Manouria emys*) di Cagar Alam Maninjau. Kura-kura jantan ini ditemukan dalam kondisi sehat dan tanpa luka oleh masyarakat sebelumnya, kemudian dititipkan di Taman Marga Satwa & Budaya Kinantan Bukittinggi. Dalam upaya pelestarian, satwa langka dan dilindungi ini dilepasliarkan kembali ke habitat alaminya untuk memastikan kelangsungan hidupnya.

Pelepasliaran Satwa Dilindungi Jenis Buaya Senyulong



27 Februari 2024, BKSDA Sumatra Selatan melaksanakan kegiatan pelepasliaran satwa dilindungi jenis buaya senyulong. Sebelumnya BKSDA Sumsel menerima satu individu buaya senyulong dari Manggala Agni Daops Musi Banyuasin yang merupakan hasil serahan masyarakat.

Pelepasliaran 18 Ekor Ular Sanca Batik ke Pulau Panaitan, TN Ujung Kulon



28 Februari - 1 Maret 2024, Balai KSDA Jakarta bersama Balai Taman Nasional Ujung Kulon telah berhasil melepasliarkan 18 ekor Ular Sanca Batik (*Malayopython reticulatus*) ke habitat alaminya di Pulau Panaitan di wilayah Balai TN Ujung Kulon. Pelepasliaran ini dilakukan sebagai upaya untuk pemulihan ekosistem dan menjaga kelestarian satwa yang terancam punah. Ular-ular tersebut berasal dari penyerahan masyarakat dan hasil evakuasi yang dirawat di Pusat Penyelamatan Satwa Tegal Alur. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi dan sinergi yang baik antara Balai KSDA Jakarta dan Balai TN Ujung Kulon.

Kelompok Riset Herpetologi BRIN Adakan Pelatihan Identifikasi dan Preservasi Herpetofauna

Sabtu, 9 Maret 2024 - Kelompok Riset Herpetologi BRIN, Badan Riset dan Inovasi Nasional, menyelenggarakan pelatihan koleksi, identifikasi, dan preservasi herpetofauna. Pelatihan ini ditujukan kepada mahasiswa yang sedang melakukan penelitian akhir (TA) dan magang (MBKM). Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta dalam mengenali dan melestarikan herpetofauna.



Tim Balai KSDA Jakarta Evakuasi dan Selamatkan Buaya Irian di Tangerang Selatan



Pada hari Rabu, tanggal 13 Maret 2024, Tim Balai KSDA Jakarta melalui Resort Tangerang, Seksi Konservasi Wilayah II berhasil menyelamatkan satu ekor buaya Irian (*Crocodylus novaeguineae*) di daerah Pamulang, Tangerang Selatan. Buaya Irian berukuran sekitar 1,8 meter ini awalnya diperoleh dari pemberian teman dua tahun lalu. Namun, pemiliknya mengetahui bahwa satwa tersebut dilindungi dan dengan sukarela menyerahkannya kepada petugas untuk diselamatkan. Setelah dievakuasi dari lokasi, satwa tersebut selanjutnya dibawa ke Pusat Penyelamatan Satwa Tegal Alur, Jakarta Barat, Seksi Konservasi Wilayah II Balai KSDA Jakarta untuk dilakukan observasi lebih lanjut.



Gagalnya Upaya Penyelundupan Penyu Hijau Dilindungi di Jembrana

Kamis, 21 Maret 2024 - Pukul 03.30 WITA, upaya penyelundupan satwa liar dilindungi UU jenis Penyu Hijau digagalkan di Desa Klatakan, Pesisir Gilimanuk, Kabupaten Jembrana. Satwa tersebut diangkut dengan satu unit mobil Daihatsu Grandmax dan akan dibawa ke Denpasar untuk diperjualbelikan.

Pengamatan Rutin Kelompok Herpetologi Ceria (KHC)

Minggu, 24 Maret 2024, KHC melakukan agenda rutin, yaitu herping di Lahan Pertanian Belakang. Pengamatan ini merupakan implementasi dari materi Metode Pengamatan Secara Pasif. Pengamatan dilakukan pada siang hari menggunakan jebakan lem atau *glue trap*. Spesies yang ditemukan yaitu *Eutropis rudis*.



Penyerahan Satwa Liar yang Dilindungi: Buaya Muara (*Crocodylus porosus*)

April 2024 - BBKSDA NTT menerima penyerahan buaya muara dari seorang warga Desa Air Mata, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Buaya tersebut diamankan dan dipelihara di kandang Unit Penanganan Satwa BBKSDA NTT.

Penyerahan Kura-kura Ambon (*Cuora amboinensis*)

Kamis, 4 April 2024 - Pusat Konservasi Satwa Kepulauan Maluku menerima penyerahan satu ekor kura-kura Ambon dari Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, yang mana kura-kura ini merupakan salah satu dari kura-kura yang dilindungi di Indonesia.

Saat ini, kura-kura tersebut dalam proses karantina dan rehabilitasi sebelum dilepasliarkan ke habitat aslinya.



Patroli Monitoring Pendaratan Penyu di TWA Menipo

Jumat, 5 April 2024 - Petugas Resort Menipo Taman Wisata Alam Menipo melakukan patroli rutin. Dalam patroli kali ini, tim resort menemukan jejak penyu bertelur yang patut diperhatikan. Untuk melindungi telur-telur penyu tersebut, tim resort dengan sigap menggali lubang dan memindahkan telur-telur penyu ke demplot yang telah disiapkan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian penyu serta menjaga keberlangsungan hidup penyu di habitat alaminya.



Pelepasliaran Buaya Senyulong

5 April 2024, BKSDA Sumsel melaksanakan pelepasliaran tujuh individu buaya senyulong (*Tomistoma schlegelii*) yang merupakan satwa dilindungi. Sebelum dilepasliarkan, buaya tersebut diperiksa kesehatannya, setelah dirasa layak, buaya tersebut dilepasliarkan.



Pengamanan Telur Penyu

13 April 2024, BKSDA Yogyakarta bersama Pantai Goa Cemara melakukan pengamanan telur penyu ke-dua berjumlah 86 butir di periode bulan pertama Musim Migrasi 2024.



Berburu katak kecil, *Microhyla achatina*

Penulis: Risma Aprilianti

Foto: Desita Dyah D A Kusumaningrum

Microhyla achatina

Menyambut bulan GO ARK, saya dan teman-teman turut memeriahkan acara ini. Kelompok kami bernama her(p)ride, berawal dari kebiasaan herping pakai motor alias *mobile platform*. Kami tinggal dekat kampus IPB Dramaga, jadi kalo gabut, kami herping di dalam kampus. Motor dikendarai dengan pelan sambil mengarahkan senter ke kiri kanan jalan. Kalau ketemu satwa, baru turun untuk foto dan lanjut lagi pengamatan.

Hari itu, kami herping ke luar kampus, menuju ke daerah Bogor Selatan. Saat itu gerimis, dan sebelumnya hujan deras, sehingga tidak bisa turun ke sungai, karena airnya naik. Jadi kami herping di sepanjang jalan pemukiman warga. Jenis yang pertama ditemukan adalah bunglon taman atau *Calotes versicolor*. Kemudian kami jalan lagi, lalu ketemu kolam dan mendengar banyak suara katak, tapi kami tidak tau itu jenis katak apa. Jadi kami mengelilingi kolam tersebut dan sekitarnya. Kami menemukan anakan kongkang kolam (*Chalcorana chalconota*). Suara katak ini beragam, menunjukkan tidak hanya satu jenis katak yang ada di sana. Jadi kami masih mencari katak yang lainnya. Di antara rumput-rumput kami lihat ada yang loncat dan setelah diperiksa ternyata percil Jawa atau *Microhyla achatina*. Kami berniat untuk langsung foto, eh kataknya loncat dan menghilang. Lalu, kami mencari kembali di antara rumput-rumput tersebut cukup lama, sampai tangan gatal-gatal. Akhirnya kami memutuskan untuk lanjut pengamatan kemudian nanti kembali lagi ke tempat percil itu ditemukan.

➤➤➤➤➤ **Berburu katak kecil, *Microhyla achatina***

Selanjutnya kami banyak menemukan kadal rumput (*Takydromus sexlineatus*) di semak-semak. Kami juga pengamatan di area sawah dan menemukan ular air pelangi (*Enhydris enhydris*) dan katak sawah (*Fejervarya cancrivora*). Bonusnya kalau di sawah itu, banyak ditemukan tutut (keong sawah), kami pun mengumpulkan tutut tersebut untuk dibawa pulang dan dimasak esok harinya.

Setelah dirasa cukup pengamatan dan mengumpulkan tutut, kami memutuskan untuk pulang dan tidak lupa untuk memeriksa kembali tempat ditemukan percil Jawa sebelumnya. Akhirnya setelah kembali mencari, kami menemukan si percil ini. Si percil langsung jadi sorotan, semua orang memfotonya. Setelah puas berfoto, kami melanjutkan perjalanan pulang menuju Dramaga.



Berakhirnya Bulan GO ARK 2023

Bulan Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita (GO ARK) 2023 telah berakhir dengan sukses! Sebanyak 2932 data penting telah berhasil disortir dari pengamatan yang dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari Jawa hingga Papua. Hal ini merupakan pencapaian luar biasa yang tidak terlepas dari partisipasi dan semangat tinggi dari peserta serta penyumbang data sains warga.

Dalam rangka memberikan apresiasi kepada para peserta, panitia GO ARK 2023 telah melakukan proses penilaian yang ketat. Dari 106 orang yang aktif berpartisipasi, hanya 92 peserta yang memenuhi kriteria untuk dinilai. Hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat 4 kelompok pemenang dari Jawa, 3 kelompok dari Bali dan Nusa Tenggara, serta masing-masing 2 kelompok dari Sumatra dan Kalimantan.

Para pemenang telah diumumkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan kehadiran Asosiasi Penangkar dan Penedgar Reptil Pet Indonesia (Apprepindo) serta Perkumpulan Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI), keberhasilan acara GO ARK ini dapat terwujud.

Kepada para pemenang, panitia akan mengontak secara terpisah untuk pengiriman hadiah. Selamat atas kontribusi serta dedikasi yang telah diberikan. Semoga kegiatan ini telah membawa manfaat besar dalam pemahaman terhadap kekayaan herpetofauna di Indonesia serta dalam perancangan program konservasi yang lebih baik.

Terima kasih kepada seluruh peserta, penyumbang data sains warga, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kesuksesan GO ARK 2023. Mari kita nantikan kehadiran GO ARK berikutnya untuk terus mengamati serta melestarikan keberagaman flora dan fauna di Indonesia.

Salam herpetologi!

Pemenang GO ARK 2023 kategori kelompok

Region	Nama Kelompok
Jawa	Rafflesia 1
	Indonesia Herpetofauna Enthusiast 1
	Her(p)ride
	Gece Hore
Sumatra	Kelompok Herpetologi Ceria 1
	Kelompok Herpetologi Ceria 2

Region	Nama Kelompok
Bali dan Nusa Tenggara	Ngelamang
	All Stars Herping
	The Moon Herping
Kalimantan	Indonesia Herpetofauna Enthusiast 2
	Borneensis

Pemenang GO ARK 2023 kategori individu

Region	Individu Nilai Tertinggi
Jawa	oscario_ananta
	aswadandriyanto
	bguskp
Bali dan Nusa Tenggara	arifrahmanhakim
	intanayunin
Sumatra	aditiya
	apriarahadi

Region	Individu Nilai Tertinggi
Kalimantan	averroes
	ferdianwirapratama
Sulawesi	rockyreviko_
	muhammad_idris_biotadulako
Maluku dan Papua	trihapsoro
	ahmadyasinchumaedi

Apresiasi kepada anggota project ARK di iNaturalist yang mencatatkan data terbanyak di luar bulan GO ARK 2023

User login	N data	Jumlah spesies
ramdaniamam	229	123
aozurea	173	76



KIRIMAN PEMBACA



Dendrelaphis subocularis

Pertemuan tidak sengaja dengan jenis ini padahal saya sedang mengamati hewan lain bukan reptil, dan juga menjadi pertemuan pertama saya dengan jenis *Dendrelaphis* ini

-Kevin Geraldhy-

Ahaetulla prasina

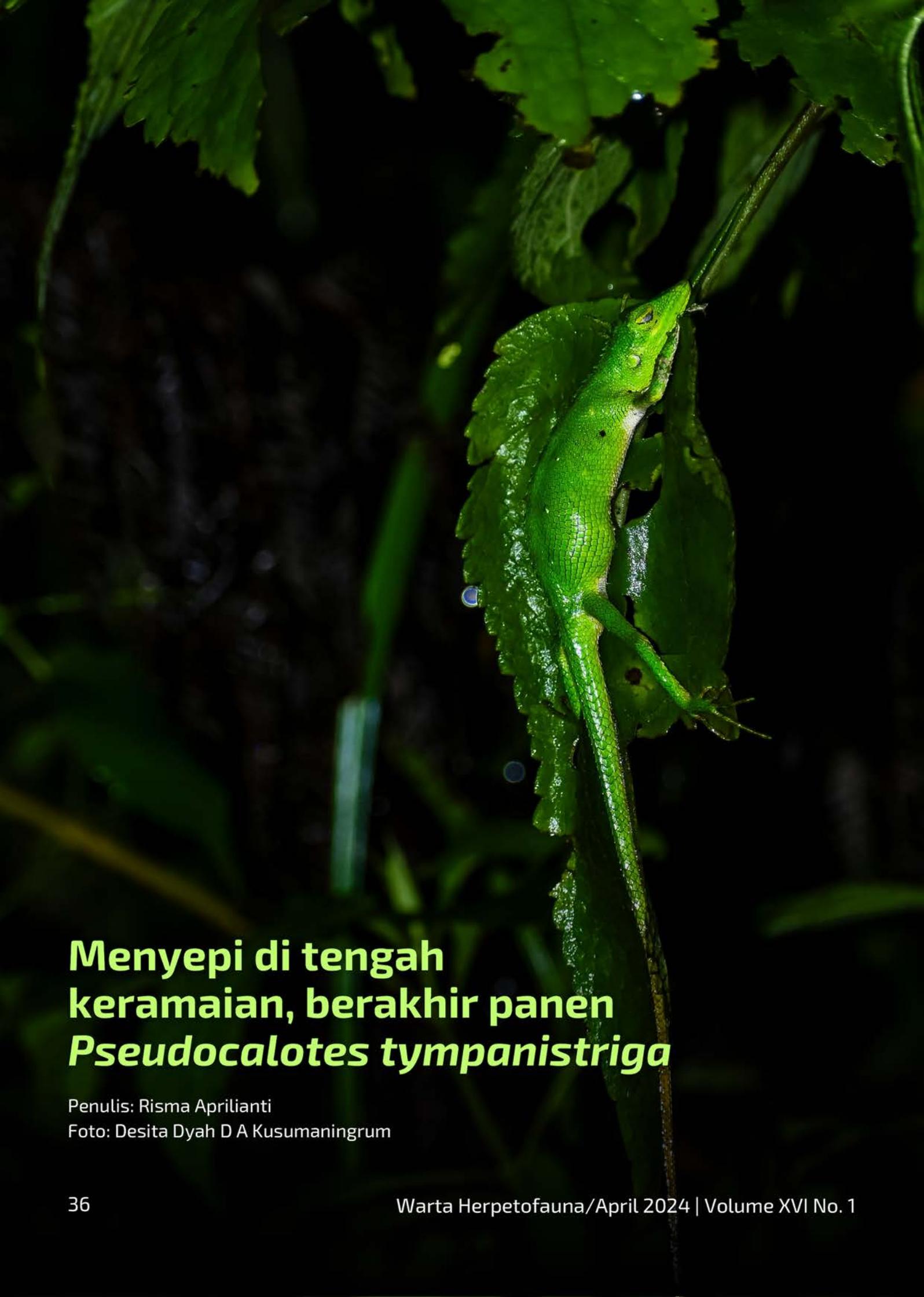
Ular pucuk adalah jenis-jenis ular pohon bertubuh kecil dan ramping yang diklasifikasikan sebagai marga *Ahaetulla*. Dinamakan "ular pucuk" karena bentuk tubuhnya yang menyerupai pucuk-pucuk tanaman yang panjang dan hijau cerah. Nama umum ular-ular ini dalam bahasa Inggris adalah *Vine snake* atau *Asian vine-snake*.

-Imam Qodri-





Tomistoma schlegelii ©Averroes Oktaliza



Menyepi di tengah keramaian, berakhir panen *Pseudocalotes tympanistriga*

Penulis: Risma Aprilianti

Foto: Desita Dyah D A Kusumaningrum

➤➤➤➤ Menyepi di tengah keramaian, berakhir panen *Pseudocalotes tympanistriga*

Pada 2 Maret lalu, saya mengikuti acara Forest Camp di Wisata Alam Tangkal Pinus, Cikole, Bandung. Acara ini diselenggarakan selama dua hari satu malam. Dari sebelum berangkat kami (saya dan Ao/Desita) memang sudah janji untuk herping, jadi kami membawa *headlamp*. Acara di malam hari adalah hiburan, dan diisi dengan nyanyi-nyanyi. Sekitar jam 9an kami memutuskan untuk jalan sekitar tenda. Tenda saya dan Ao terpisah, karena Ao sudah bawa *headlamp* dan saya belum, jadi diantar Ao untuk ambil *headlamp* ke tenda saya. Kami melewati belakang tenda sambil liat-liat sekeliling, lalu Ao menunjuk "itu Risma", ternyata ada katak kecil di daun dekat saya. Katak pohon emas atau *Philautus aurifasciatus* adalah herpet yang pertama ditemukan. Kataknya lucu sekali, dan juga memiliki beragam warna dan corak pada bagian dorsalnya. Saya jalan agak maju ke semak-semak, lalu ketemu londok moncong atau *Pseudocalotes tympanistriga*. Setelah menemukan dua jenis herpet, kami memutuskan untuk lanjut pengamatan, dan sebelumnya kami berganti alas kaki dulu menjadi sepatu supaya aman.

Kami berjalan ke area yang terdapat tanaman berupa semak-semak dan berpotensi terdapat herpetofauna. Lagi-lagi satwa yang ditemukan adalah *P. tympanistriga*, saking banyaknya kami menghitung temuan kami. Kurang lebih ditemukan 40 individu *P. tympanistriga* selama pengamatan. Sementara *P. aurifasciatus* kami tidak menghitungnya, karena tidak sebanyak *P. tympanistriga*, tapi kami mendapatkan berbagai variasi corak dan warna yang sangat menarik. Katak ini ditemukan karena mereka melakukan panggilan (*calling*), ketika mereka *calling* tubuhnya menjadi tiga kali lebih tebal dari biasanya karena mengembang. Setelah terkena cahaya dari senter kami, katak itu langsung mengempis dan berhenti *calling* untuk menghindari tertangkap oleh kami. Selain katak dewasa, ditemukan juga *P. aurifasciatus* yang masih anakan. Ternyata corak-coraknya sudah muncul ketika masih anakan.

Setelah berkeliling area diselenggarakannya Forest Camp, kami menyudahi herping malam itu dengan hasil temuan yaitu 2 jenis saja, namun sangat dominan.



Risma dan Ao memfoto *Philautus aurifasciatus*



Seekor *P. tympanistriga* hinggap di kepala Robin

Bertemu bangkong sungai di tempat wisata baru wilayah Karanganyar

Penulis: Saiful Kurniawan Aprilianto

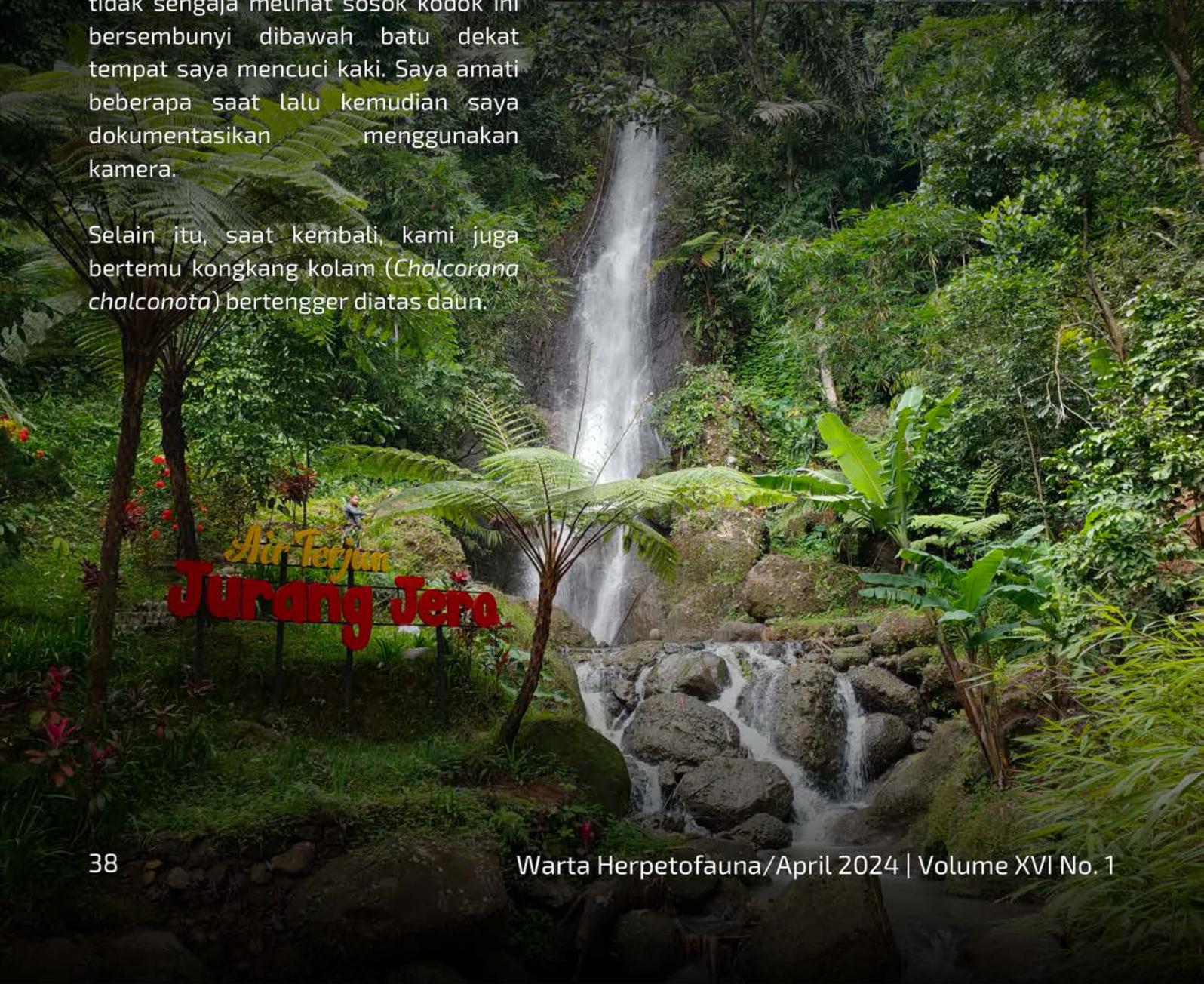
Pada tanggal 11 Maret, saya mengunjungi salah satu tempat wisata curug baru di daerah Karanganyar, Jawa tengah. Curug ini masih cukup asri & masih dalam proses pembangunan. Setelah beberapa saat menikmati suasana, tak terasa waktu sudah sore, kami memutuskan untuk berkemas.



Phrynoidis asper

Saat cuci kaki di bawah jembatan, saya tidak sengaja melihat sosok kodok ini bersembunyi dibawah batu dekat tempat saya mencuci kaki. Saya amati beberapa saat lalu kemudian saya dokumentasikan menggunakan kamera.

Selain itu, saat kembali, kami juga bertemu kongkang kolam (*Chalcorana chalconota*) bertengger diatas daun.





Chalcorana chalconota ©Saiful Kurniawan Aprilianto



Penemuan Katak Cantik di Gunung Bedung, Natuna

(Spesies dugaan: *Kalophrynus* sp.)

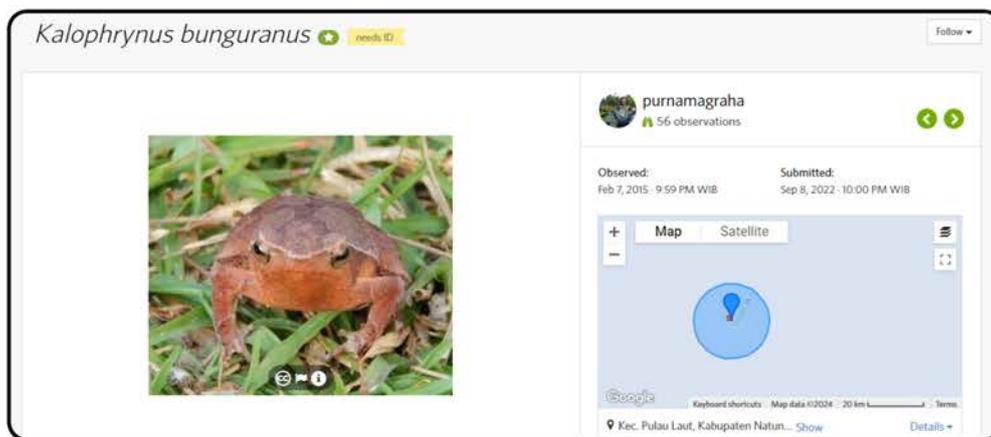
Penulis: Abdul Hakim Syah

Setelah sekitar satu setengah hari perjalanan yang ditempuh menggunakan sepeda motor dan berjalan kaki dari Desa Selemam, Kecamatan Bunguran Timur Laut akhirnya kami sampai di lokasi yang cocok untuk kami bermalam selama pelaksanaan kegiatan kami berlangsung. Kegiatan ini bernama Inventarisasi Hutan Nasional yang secara khusus mendata tegakan pohon dalam suatu plot sampel yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan yang berlokasi di Hutan Lindung Gunung Bedung ini dilaksanakan oleh dua orang dari Balai Pemantapan Kawasan Hutan dan Tata Lingkungan Wilayah XII (termasuk saya sendiri), satu orang dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit V Natuna dan dibantu oleh delapan orang dari masyarakat Desa Selemam pada tanggal 13-14 Mei 2023.

Penemuan Katak Cantik di Gunung Bedung, Natuna

Penemuan katak yang cantik ini, yaitu pada saat kami melakukan pembersihan areal untuk tempat kami bermalam. Saat itu salah satu masyarakat yang membantu kegiatan kami ini menebas semak-semak yang berada di tempat pembersihan areal tersebut. Katak tersebut berada diatas daun semak-semak yang ditebas hingga terjatuh ke tanah. Orang tersebut memanggil saya yang kebetulan memang saya sangat minat dan peduli dengan kehidupan satwa liar. Tanpa habis pikir saya memindahkannya ke aliran air yang kebetulan tidak jauh dari areal tersebut yang sebelumnya saya foto dahulu dengan kamera Nikon d7200 + lensa tamron G1 200-600mm yang saya bawa. Setelah saya pindahkan di aliran air terdekat saya menyempatkan untuk mengambil beberapa gambar dengan menggunakan *smartphone*.

Untuk mengetahui jenis katak tersebut setelah kegiatan dan mendapatkan jaringan internet di Kota Ranai, Natuna saya berusaha *browsing* di internet untuk mengidentifikasinya. Karena kurangnya literatur saya tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Salah satu metode yang saya gunakan untuk mengidentifikasi jenis satwa liar, yaitu menggunakan *google lens* atau aplikasi iNaturalist. Pada aplikasi iNaturalist saya mendapatkan salah satu jawaban yang menurut saya mendekati, yaitu terdapat satu orang pengguna aplikasi yang telah men-submit jenis katak ini. Pengguna tersebut telah men-submit dengan jenis *Kalophrynus bunguranus* namun gambar yang diupload olehnya menurut saya berbeda untuk itu saya belum meyakini bahwa jenis katak yang saya temukan jenis *Kalophrynus bunguranus*.



Seiring perjalanan waktu keinginan saya untuk mengidentifikasi katak ini semakin terlupakan akibat kesibukan dan sebagainya hingga pada akhir bulan Januari 2024 saat kesibukan belum terlalu padat saya ingat seorang teman yang mungkin bisa membantu saya dalam mengidentifikasi secara pasti jenis katak ini. Beliau bernama Oki Hidayat, seorang peneliti yang bekerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional. Saya mengenalnya di media sosial di salah satu wadah grup facebook. Akhirnya saya bertanya dan meminta tolong untuk memastikan jenis katak ini dan menurut beliau untuk sementara jenis katak ini adalah *Kalophrynus bunguranus*. Untuk kepastiannya beliau ingin menanyakannya kembali ke grup Herpetofauna Indonesia namun hingga saat ini belum ada kabar kembali. Untuk itu masukan dan koreksi akan identifikasi jenis katak ini masih sangat diperlukan yang mungkin akan berguna di bidang ilmu pengetahuan dan khususnya dibidang herpetofauna di Indonesia.



Konflik Reptil & Manusia

Amarasinghe AAT, Madawala MB, Karunarathna DMSS, Manolis SC, de Silva A, Sommerlad R. 2015. Human-crocodile conflict and conservation implications of Saltwater Crocodiles *Crocodylus porosus* (Reptilia: Crocodylia: Crocodylidae) in Sri Lanka. *Journal of Threatened Taxa*. 7(5):7111–7130.doi:[10.11609/JoTT.o4159.7111-30](https://doi.org/10.11609/JoTT.o4159.7111-30).

Ardiantiono, Henkanaththegegerada SM, Sideleu B, Sheherazade, Anwar Y, Haidir IA, Amarasinghe AAT. 2023. Integrating social and ecological information to identify high-risk areas of human-crocodile conflict in the Indonesian Archipelago. *Biological Conservation*. 280:109965.

Corbit AG. 2015. The Dynamics of Human and Rattlesnake Conflict in Southern California [PhD Thesis]. California: Loma Linda University.

Everton B. P. Miranda, Raimundo P. Ribeiro-Jr., Christine Strüssmann. 2016. The ecology of human-anaconda conflict: a study using internet videos. *Tropical Conservation Science*. 9(1):43–77.

Fukuda Y, Manolis C, Appel K. 2014. Management of human-crocodile conflict in the Northern Territory, Australia: Review of crocodile attacks and removal of problem crocodiles. *The Journal of Wildlife Management*. 78(7):1239–1249.doi:[10.1002/jwmg.767](https://doi.org/10.1002/jwmg.767).

Janani S, Maheshwaran EG, Leenu J, Samuel T, Raveen R. 2016. Diversity of snakes rescued at Chennai, Tamil Nadu, India. *International Journal of Fauna and Biological Studies*. 3(5):81–86.
Jayson EA. 2002. Human-crocodile conflict in Neyyar Wildlife Sanctuary, Thiruvananthapuram, Kerala. *Reptile Rap*.(4).

Khoerunisa I, Kusri MD, Mardiasuti A. 2021. Diversity of snake rescued from residential areas in greater Jakarta metropolitan area, Indonesia. *Media Konservasi*. 26(3):231–238.

Longkumer T, Armstrong LJ, Santra V, Finny P. 2016. Human, snake, and environmental factors in human - snake conflict in North Bihar - A one-year descriptive study. *CJGH*. 3(1):36.doi:[10.15566/cjgh.v3i1.77](https://doi.org/10.15566/cjgh.v3i1.77).

Miller JRB. 2015. Mapping attack hotspots to mitigate human–carnivore conflict: approaches and applications of spatial predation risk modeling. *Biodivers Conserv*. 24(12):2887–2911.doi:[10.1007/s10531-015-0993-6](https://doi.org/10.1007/s10531-015-0993-6).

Nash DJ, Humphries N, Griffiths RA. 2020. Effectiveness of translocation in mitigating reptile-development conflict in the UK.

Pooley S. 2018. *Croc digest: a bibliography of human crocodile conflicts research and reports* 2nd edition. London: Birkbeck University of London. hlm 41.

Ramdani, Kusri MD, Prasetyo LB. 2021. Mapping the distribution of saltwater crocodile (*Crocodylus porosus*) and risks of human-crocodile conflicts in settlements around Kutai National Park, East Kalimantan. *Media Konservasi*. 26(1):52–62.

Rifaie F, Arida E, Maireda NL, Yafi KM. 2023. Human-Water Monitor Conflicts in Indonesia: Spatial Patterns and Mitigation Alternatives. *J Trop Etnobiol*. 6(1):1–15. doi:[10.46359/jte.v6i1.160](https://doi.org/10.46359/jte.v6i1.160).

Roshnath R. 2017. Snake Rescues: A Conservation Effort in Kannur District. *Kong. Res. J*. 4(1):161-165,.

Samarasinghe DJS. 2014. *The Human Crocodile Conflict in Nilawal River, Matara (Phase 1)*. YZA Publications.

Shine R, Koenig J. 2001. Snakes in the garden: an analysis of reptiles “rescued” by community-based wildlife careers. *Biological Conservation*. 102(2001):271–283.

Stevenson C, De Silva A, Vyas R, Nair T, Mobaraki A, Chaudhry AA. 2014. Human-Crocodile Conflict in South Asia and Iran. *Conference: 23rd Working Meeting of IUCN-SSC Crocodile Specialist Group*; Lake Charles, Louisiana, USA. Lake Charles, Louisiana, USA. hlm. 209–226.

Uluwaduge P, Menike KVDE, Senevirathna EMTK, Pathirana GCL. 2018. Mitigating the Human-Crocodile Conflict in Sri Lanka: A Study Based on the Nilwala River Area in Matara District. *Procedia Engineering*. 212:994–1001. doi:[10.1016/j.proeng.2018.01.128](https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.128).

Vyas R. 2013. Snake diversity and voluntary rescue practice in the areas located in the outskirts of the cities of Gujarat State, India: an evaluation. *Reptile Rap*. 15:27–39.

Whitaker N. 2008. *Survey Of Human/Crocodile Conflict In The Union Territory Of The Andaman Islands, Hut Bay, Little Andaman, January 2008*. Madras Crocodile Trust. hlm 15.

Yue S, Bonebrake TC, Gibson L. 2019. Human-snake Conflict Patterns in a Dense Urban-Forest Mosaic Landscape. *Herpetological Conservation and Biology*. 14(1):143–154.

